BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah penjajahan di Indonesia, ideologi Islam ternyata merupakan suatu kekuatan yang sangat besar dalam usaha perlawanan terhadap dominasi kekuasaan asing di Indonesia. Pemberontakan-pemberontakan besar terhadap penjajah seperti Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Padri (1821-1838), maupun Perang Aceh (1873-1907),[1] semuanya dipelopori oleh pemimpin-pemimpin yang berideologi Islam. Peristiwa itu mengakibatkan setiap gerakan Islam dianggap sangat membahayakan kedudukan pemerintah kolonial. Hal ini disebabkan karena sangat kurangnya pengetahuan pemerintah kolonial mengenai Islam, bahkan seringkali salah pengertian.[2]

Untuk menanggulangi masalah tersebut, pemerintah Hindia Belanda menerapkan politik *westernisasi* dalam bidang budaya dan kristenisasi dalam bidang agama. Pemerintah kolonial berusaha mengembangkan kebudayaan Barat, sehingga orang Indonesia mau menerima kebudayaan Barat sebagai kebudayaan sendiri walaupun tanpa mengesampingkan kebudayaan asli. Dalam bidang agama pemerintah kolonial berusaha mengembangkan agama Kristen di Hindia Belanda.

---

[1]Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 133.

[2]Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 75.

Untuk itu pemerintah kolonial banyak memberikan bantuan kepada zending-zending Kristen.[3]

Agama Islam di mata kolonial Belanda adalah bahaya yang akan mengancam kedudukannya. Oleh sebab itu pemerintah kolonial senantiasa menghalangi penyebaran agama Islam dengan mengeluarkan praturan-peraturan, di antaranya adanya peraturan tentang jamaah haji,[4] peraturan tentang pendidikan Islam, ordonasi guru, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengurangi bahaya perlawanan penduduk terhadap usaha-usaha penyebaran agama Kristen.[5]

Sejak kedatangan Snouck Hurgronje di Indonesia[6], politik pemerintah kolonial terhadap Islam mulai diubah. Snouck Hurgronje berpendapat Islam sebagai ajaran agama dan Islam sebagai ajaran politik harus dibedakan. Selama

---

[3]Deliar Noer, "The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942", terj. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 26-27.

[4]Jan S. Aritonang, *op.cit*., hlm. 135.

[5]Deliar Noer, *op.cit*., hlm. 30.

[6]Pada tahun 1889 Snouck Hurgronje diangkat pemerintah Hindia Belanda menjadi *Adviseur voor Inlandsche en Arabische/Islamitische Zaken* (Penasihat untuk Masalah-masalah Pribumi dan Arab/Islam). Selanjutnya (1899) pemerintah Hindia Belanda membentuk *Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* (Kantor Urusan Pribumi) dalam rangka perluasan tugas seorang *adviseur* dan realisasi ide-ide Snouck Hurgronje, dan ia menjadi kepalanya yang pertama. Sebelum dan sejak menjadi *adviseur* Snouck Hurgronje memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang dan dengan Islam, baik ketika masih studi di Belanda, ketika bermukim di Arab tahun 1885-1886 (sambil menyamar sebagai Muslim, atau memeluk Islam secara formal, dengan nama Abdul Ghaffar), maupun ketika ikut mengupayakan penyelesaian Perang Aceh. Berdasarkan itulah ia mengemukakan pandangan atau pemahamannya tentang Islam pada aras internasional maupun lokal, demikian juga nasihatnya tentang bagaimana menentukan kebujakan politis terhadap umat Islam di Indonesia. Jan S. Aritonang, *op.cit*., hlm. 138.

umat Islam berpegang kepada Islam sebagai agama, mereka harus diberi kebebasan untuk menjalankan kewajibannya, akan tetapi apabila Islam sudah menjadi alat agitasi politik, hendaknya pemerintah segera memberantasnya.[7]

Menurut Snouck Hurgronje, usaha kristenisasi di wilayah yang penduduknya berpegang teguh terhadap ajaran Islam justru akan menimbulkan penduduk wilayah tersebut merasa asing dengan pemerintah Hindia Belanda. Untuk itu Snouck Hurgronje menyarankan agar pemerintah juga memberi perhatian pendidikan bagi umat Islam[8], tanpa harus dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan kristenisasi. Snouck Hurgronje berkeyakinan bahwa cara ini akan mendorong rakyat Indonesia kelak mau menerima kebudayaan Barat dengan jalan asosiasi. Dengan jalan asosiasi inilah persoalan mengenai Islam akan dapat dipecahkan, dan pemahaman dalam aspek politik dan sosial yang disebabkan karena kepercayaan dapat dihapuskan, bahkan secara tidak langsung akan bermanfaat bagi penyebaran agama Kristen dikemudian hari.[9]

Sebagai akibat diterapkannya sistem politik tersebut, kaum terpelajar dari bangsa Indonesia mulai terkena pengaruh kultur Barat; individualisme, rasionalisme, dan nasionalisme telah mewarnai pola berpikir mereka. Tidak sedikit di antara mereka yang beranggapan bahwa agama Islam itu kolot, Islam

---

[7]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit*., hlm. 73-74.

[8]Husain Haikal, "Dinamika Muhammadiyah Menuju Indonesia Baru". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 025, Tahun Ke-6, September 2000, hlm. 431.

[9]Deliar Noer, *op. cit*., hlm. 183.

penghambat kemajuan, dan lain sebagainya.[10] Di lain pihak, agama Kristen mengalami perkembangan yang cukup pesat seperti terdapat di daerah Sulawesi Utara, Maluku, Timor Timur, Tapanuli, dan daerah-daerah lainnya.[11]

Sistem kolonialisme yang diterapkan kepada bangsa Indonesia terlalu ketat. Dominasi dalam bidang politik, eksploitasi ekonomi, diskriminasi sosial, *westrenisasi* kebudayaan, dan Kristenisasi, mengakibatkan bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya mengalami kemerosotan dalam segala aspek kehidupannya, baik material maupun spiritual.

Pada masa yang bergelora seperti itulah K.H. Mas Mansur dilahirkan dan tumbuh besar, dan dengan latar belakang keluarganya yang berasal dari para ulama, Mas Mansur kecil tidaklah kesulitan untuk menuntut ilmu dalam bidang keagamaan, bidang yang kemudian digelutinya seumur hidupnya dan menjadikannya seorang tokoh besar. Mas Mansur adalah seorang tokoh Islam modern dan pahlawan nasional[12] yang mempunyai cakrawala pemikiran ke depan. Sebagai seorang ulama dan politikus yang hidup dalam masa penjajahan, baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang yang penuh problematika membuat Mas Mansur tergugah untuk memperjuangkan nasib bangsanya dari penjajahan bangsa asing.

---

[10]A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, 1969), hlm. 11-12.

[11]M. Masyhur Amin, *Haji Umar Said Cokroaminoto dan Kebangunan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kelompok Study Batas Kota, 1978), hlm. 7.

[12]Lihat lampiran 1 dan 2, hlm. 95-96.

Kondisi Hindia Belanda yang tidak menentu pada masa penjajahan dan diskriminasi yang begitu kental membuat Mas Mansur berfikir dan mengambil tindakan untuk menyelamatkan rakyat bumiputera pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, hal ini terbukti dari aktifitas yang ia lakukan baik di bidang sosial keagamaan maupun politik. Ia pernah mengikuti organisasi antara lain Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Muktamar Alam al-Islam far'u al-Hindi al-Syarqiah (MAIHS), MIAI, Masyumi, PII, dan Putera.[13]

Skripsi ini akan mencoba untuk menyingkap sejarah hidup K.H. Mas Mansur beserta perjuangannya dalam menegakkan Islam dan perjuangannya dalam masa pergerakan nasional di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan judul yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Mas Mansur?
2. Bagaimana peran K.H. Mas Mansur dalam organisasi politik pada masa pergerakan nasional Indonesia?
3. Bagaimana peran K.H. Mas Mansur dalam Muhammadiyah?

---

[13]Amir Hamzah Wiryosukarto, ed, *Kyai Haji Mas Mansur Kumpulan Karangan Tersebar*, (Jakarta: PT Persatuan, 1992), hlm. x-xi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

a. Mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah dalam menganalisa tentang kiprah K.H. Mas Mansur dalam pergerakan nasional dan dalam Muhammadiyah.

b. Menerapkan Teori dan Metodologi yang telah di dapat selama berada di bangku perkuliahan.

c. Memberikan pemahaman bahwa peranan ulama juga sama dengan peranan dari kaum nasionalis dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan.

2. Tujuan Khusus

a. Memberikan gambaran tentang latar belakang kiprah K.H Mas Mansur dalam pergerakan nasional dan dalam Muhammadiyah.

b. Memberikan sebuah wacana peran K.H. Mas Mansur dan perjuangan para ulama dalam partai politik pada masa pergerakan Republik Indonesia.

c. Dapat mengetahui berbagai macam aktifitas dan hambatan yang pernah dialami oleh para ulama dalam berjuang mendirikan negara Indonesia melalui organisasi Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

a. Memperoleh gambaran tentang latar belakang kehidupan K.H. Mas Mansur.

b. Dapat menilai secara kritis tentang peranan K.H. Mas Mansur dalam partai politik pada masa pergerakan Republik Indonesia.

c. Memperluas khasanah dan wawasan pembaca akan pentingnya peranan ulama pada umumnya dan K.H. Mas Mansur dalam mendirikan negara Indonesia.

2. Bagi Penulis

a. Menambah pengetahuan tentang sejarah serta peranan K.H. Mas Mansur dalam pergerakan nasional dan Muhammadiyah.

b. Memacu untuk bisa berkarya dalam bidang penulisan dengan mencoba mendeskripsikan kehidupan K.H. Mas Mansur dan perjuangannya dalam pergerakan nasional.

c. Memberikan suatu pelajaran dari sejarah bahwa dengan adanya semangat dan tekad yang kuat maka hambatan apapun dapat dilewati.

E. Kajian Pustaka

Mas Mansur lahir pada hari Kamis 25 Juni 1896, di kampung Sawahan yang kini bernama kampung Kalimas Udik III, Surabaya. Ibunya adalah Raulah,

sedangkan ayahnya adalah seorang ahli agama terkenal di Jawa Timur dan Madura; seorang pionir Islam, Kyai Mas Akhmad Marzuqi.[14]

Sewaktu Mansur berumur 10 tahun ia dikirim ayahnya untuk belajar kepada Kyai Kholil di Kademangan, Bangkalan, Madura. Dua tahun setelah itu ia dikirim ke Makkah, agar supaya bisa mempelajari Islam lebih dalam. Setelah belajar di Makkah, Mansur meneruskan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Di sinilah jiwa mudanya mulai tergetar karena menyaksikan timbulnya nasionalisme di Mesir. Mau tidak mau timbullah dalam pikirannya untuk membanding-bandingkan keadaan negara Mesir dengan Tanah Airnya sendiri yang merupakan tanah jajahan.[15]

Pada tahun 1915, Mas Mansur kembali ke Indonesia dan segera bergabung dengan Sarekat Islam (SI) pimpinan HOS Cokroaminoto. SI dikenal sebagai organisasi yang radikal revolusioner berdasarkan Islam. Tahun 1921 Mas Mansur masuk Muhammadiyah, dan ke luar dari SI tahun 1927 karena saat itu SI mengadakan disiplin partai yang mengharuskan Mas Mansur memilih salah satu organisasi. Akhirnya ia memilih Muhammadiyah dan ke luar dari SI.[16]

Selain di SI dan Muhammadiyah, Mas Mansur juga aktif dalam berbagai organisasi yang lain. Tercatat tahun 1926 Mas Mansur menjadi Ketua M.A.I.H.S (*Muktamar Alam al-Islam far'u al-Hindi al-Syarqiyah*), dan pada tahun yang

---

[14]Saleh Said, *Kiyai Mas Mansur, Membuka dan Menutup Sejarahnya*, (Surabaya: Penerbitan Budi, [t.t.]), hlm. 5.

[15]Husain Haikal, "Meniti Jejantas Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekular (Sekilas Biografi Mas Mansur 1896-1946)". *Jebat*, No.20, 1992, hlm.78.

[16]Soebagijo I.N., *op. cit.*, hlm. 22.

sama juga menjadi Ketua H.O.H (Haji Organisasi Hindia). Mas Mansur juga memprakarsai berdirinya MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) pada tahun 1937. Pada tahun itu juga Mas Mansur terpilih menjadi Ketua PB Muhammadiyah.[17] Partai Islam Indonesia atau biasa disingkat PII juga merupakan hasil bangunan Mas Mansur bersama-sama dengan Ki Bagus Hadikusumo, Dr. Soekiman Wirjosandjojo, dan Abdulkahar Muzakkir di tahun 1938. Akhir tahun 1939 terjadi Konggres Rakyat Indonesia yang disponsori GAPI (Gabungan Politik Indonesia) dan MIAI dan berhasil dibentuk Majlis Rakyat Indonesia. Secara aklamasi Mas Mansur terpilih menjadi Ketua, tapi ia menolak karena pada saat yang bersamaan juga harus memimpin Muhammadiyah. Kemudian ketua Majlis Rakyat Indonesia dipegang oleh Dr. Soekiman Wirjosandjojo.[18]

Saat pendudukan Jepang tahun 1942 Mas Mansur bersama Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta, dan Ki Hajar Dewantoro memimpin gerakan rakyat yang direstui Jepang yang bernama PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Kemudian di tahun 1943 Mas Mansur memproklamirkan Gerakan Rakyat Islam yang direstui Jepang yang diberi nama Majlis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi). Gerakan ini mempersatukan segenap ormas Islam dengan inti Muhammadiyah dan NU.[19]

---

[17]Amir Hamzah Wiryosukarto, *op.cit*., hlm. x.

[18]*Ibid*., hlm. xi.

[19]*Ibid.*

F. Historiografi yang Relevan

Sumber merupakan modal pokok dalam merekonstruksi peristiwa sejarah karena dari sumber itulah dapat ditarik fakta sejarah yang kemudian menjadi dasar yang menghidupkan masa lampau.[20] Peristiwa sejarah hanya berlangsung sekali saja, seperti banyak disebut dalam beberapa buku pengantar ilmu sejarah. Meskipun demikian, dalam perkembanganya akan disuguhkan dengan berbagai peristiwa sejarah yang terkadang mempunyai kemiripan, meskipun tidak sama baik itu terkait ruang, waktu dan peristiwa. Oleh sebab itu, untuk memberi dan menjelaskan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainya, perlu dilakukan perbandingan-perbandingan.

Historiografi yang relevan berarti upaya membandingkan sebuah penelitian yang akan dilangsungkan dengan penelitan-penelitian sejarah yang telah ada. Tujuannya supaya didapatkan karya sejarah yang benar-benar baru, dengan harapan tidak terjadi pengulangan pembahasan, apalagi *plagiarisme.* Dari penjelasan mengenai historiografi yang relevan tersebut, maka beberapa historiografi yang relevan terkait dengan penelitian skripsi penulis antara lain, sebagai berikut.

Skripsi berjudul *Kyai Haji Mas Mansur Perjuangan dan Pemikirannya,* yang ditulis oleh Mahalli mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan dengan skripsi ini ialah skripsi yang ditulis oleh Mahalli berfokus pada perjuangan secara umum dan pokok-pokok pikiran K.H. Mas Mansur, sedangkan skripsi yang akan ditulis membahas tentang perjuangan Mas

---

[20]Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 23.

Mansur dalam masa pergerakan nasional dari mulai aktifnya Mas Mansur dalam organisasiai politik sampai akhirnya ia memilih untuk berjuang di jalan dakwah dalam Muhammadiyah.

Skripsi yang berjudul *K.H. Mas Mansur Biografi dan Pemikirannya tentang 12 Langkah Muhammadiyah* yang ditulis oleh Siti Maimunah mahasiswi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas tentang pemikiran Mas Mansur dalam Muhammadiyah dan juga tentang gagasan yang diajukannya saat menjadi ketua umum Muhammadiyah yakni 12 langkah Muhammadiyah. Perbedaan dengan skripsi ini ialah skripsi yang ditulis oleh Siti Maimunah berfokus pada biografi dan kiprah Mas Mansur dalam Muhammadiyah, sedangkan skripsi ini berfokus pada biografi Mas Mansur dan juga kiprahnya dalam masa pergerakan nasional yang termasuk didalamnya kiprahnya dalam Muhammadiyah. Skripsi ini merupakan karya yang relevan dengan kajian ini karena pembahasan tentang kiprah Mas Mansur dalam Muhammadiyah juga menjadi salah satu pembahasan dalam karya ini.

Buku yang berjudul *K.H. Mas Mansur Perjuangan dan Pemikiran* yang ditulis oleh Darul Aqsa membahas tentang biografi Mas Mansur dari dia dilahirkan sampai wafatnya. Perbedaan dengan skripsi ini adalah buku yang ditulis oleh Darul Aqsha berfokus pada biografi Mas Mansur dan pemikirannya tentang agama, sedangkan skripsi ini berfokus pada biografi Mas Mansur dan juga kiprahnya dalam pergerakan nasional dan Muhammadiyah. Buku ini merupakan karya yang relevan dengan kajian ini karena pembahasan tentang asal-usul keluarga Mas Mansur juga menjadi salah satu pembahasan dalam skripsi ini.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis dipergunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil dari penelitian itu umumnya dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil yang telah dicapai. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.[21] Dengan metode sejarah juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.[22] Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung wawasan penulis mengenai sumber yang diperlukan dan ketrampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, surat kabar, buku, jurnal, dan lain-lain.

---

[21]Louis Gottschalk, "Understanding History: A Primer of Historical Method", terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 39.

[22]Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

1) Sumber Primer

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.[23] Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Penulis harus mengetahui benar, yang menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder.

Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang heuristik harus diperhatikan. Dua unsur itu adalah:

a) Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan. Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang tersirat dalam kerangka tulisan (bab dan subbab), penulis akan mengetahui sumber-sumber yang belum ditemukan.
b) Dalam mencari sumber di perpustakaan, penulis wajib memahami sistem katalog perpustakaan yang bersangkutan.[24]

Dalam pengumpulan sumber, penulis melakukan penelusuran data-data yang tersimpan, antara lain:

---

[23]Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 43.

[24]Irawati Singarimbun, "Pemanfaatan Perpustakaan", dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 45.

"Maksud dan Tujuan Majlis Islam 'Ala Indonesia", dalam *Medan Islam* edisi April 1939

"Menjelaskan Faham Saya", dalam *ADIL* No. 43 thn. VII-27 Juli 1940

"Franco 'Amal", dalam *Suara Muhammadiyah* No. 7 thn. XXIII-Agustus 1941

"Anggaran Dasar dan Pengurus Majlis syuro Muslimin Indonesia", dalam *Soeara MIAI*, no22-23 tahun 1943

"Perjuangan dalam Perguruan", dalam *Indonesia Merdeka* no. 4, 10 Juni 2605 (1945)

Mas Mansur, *Tafsir Langkah Muhammadiyah*, Yogyakarta: H.B. Muhammadiyah Madjlis Taman Pustaka, 1939.

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.162 tahun 1964 tentang pengangkatan K.H. Mas Mansur menjadi pahlawan Nasional

Piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera tahun 1960 dari Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia kepada K.H. Mas Mansur

Surat Ketetapan dan Instruksi Consul Hoofdbestur Muhammadiyah untuk K.H. Mas Mansur yang diterbitkan oleh Hoofdbestur Muhammadiyah di Yogyakarta, 17 Maret 1935

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh melalui riset kepustakaan meliputi buku-buku karangan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan, dapat dipelajari bagaimana mengungkapkan buah pikiran secara sistematis dan kritis. Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis untuk menunjang penulisan skripsi, antara lain:

Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Amir Hamzah Wiryosukarto, ed, *Kyai Haji Mas Mansur Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Persatuan, 1992.

Soebagijo I.N., *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996.

Pringgodigdo, A.K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1980.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keauntetikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Kritik sumber ada dua macam meliputi kritik meneliti kebenaran terhadap isi, bahasa yang digunakan, situasi penulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen.

Kritik ekstern adalah mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui autensitasnya. Kritik intern yaitu, penilaian terhadap sumber sejarah dari isi sumber dokumen tersebut, maka keaslian dokumen dianalisis berdasarkan isinya. Kritik Sumber sangat diperlukan dalam penulisan sejarah karena semakin kritis dalam menilai

suatu sumber sejarah, maka semakin autentik penelitian sejarah yang dilakukan.[25]

c. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal dari data-data yang diperoleh. Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulis melakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Apabila dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subyektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.[26]

d. Historiografi

Historiografi yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian, setelah melalui tahapan-tahapan di atas dalam bentuk karya sejarah. Kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dapat dilakukan dengan heuristik literatur, yang tidak berbeda hakikatnya dengan kegiatan bibliografis yang lain, sejauh menyangkut buku-buku tercetak. Proses penulisan kembali peristiwa sejarah, dalam tahap ini fakta yang sudah

---

[25]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 99.

[26]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 36.

disentesiskan dan dianalisis dipaparkan dalam bentuk tulisan.[27] Tahap ini merupakan tahap akhir untuk menyajikan semua fakta dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul: *'Perjuangan K.H. Mas Mansur pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1915-1945'*.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk mengkaji dan memahami suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penelitian.[28] Pendekatan yang digunakan penulis dalam dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu: dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu-ilmu sosial dalam analisis-analisisnya. Hal ini bertujuan agar dapat mengungkap suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh, dengan menggunakan berbagai konsep dari disiplin ilmu sosial maka permasalahan akan dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang permasalahan baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas, itulah di antara manfaat kegunaan disiplin ilmu sosial lainnya dalam penulisan sejarah. Pembahasan skripsi ini untuk lebih memperjelas permasalahannya, maka difokuskan pada pendekatan politik dan pendekatan sosiologis.

Pendekatan politik menurut Deliar Noor adalah segala usaha, tindakan atas suatu kegiatan manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu negara yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah dan mempertahankan

---

[27]Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 13.

[28]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2.

suatu bentuk susunan masyarakat.[29] Pendapat lainnya yang mencoba mendeskripsikan persoalan tentang politik adalah pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan, dan lain sebagainya.[30]

Pendekatan yang kedua yakni pendekatan sosiologis dengan teorinya yakni teori *challenge and response* teori ini mengatakan bahwa terjadinya suatu peradaban karena masyarakat itu menghadapi tantangan, baik yang berasal dari alam sekitarnya maupun dari luar, adanya tantangan itu menjadikan suatu masyarakat berusaha untuk menghadapinya, sehingga hasil dari keduanya kemudian timbullah suatu peradaban begitu seterusnya.[31]

Teori ini perlu dan sesuai dengan pokok bahasan. Adanya kepercayaan masyarakat Indonesia yang banyak diwarnai dengan syirik dan kurafat menurut para ulama dicampur lagi dengan adanya kolonialisme yang membawa serta asosiasi budaya dan kristenisasi mau tidak mau akan menimbulkan reaksi dalam berbagai bentuk. Salah satu reaksi itu muncul dari Mas Mansur yang berusaha menyelamatkan umat Islam dari kemerosotan kualitas agamanya.

---

[29]Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik I,* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 6.

[30]Sartono Kartodirdjo, *op.cit.,* hlm. 144.

[31]Surachmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Tehnik,* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 136.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan hal-hal mendasar dari penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang berisi tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian, kajian pustaka, historigrafi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan yang berfungsi untuk memudahkan dan memahami alur pembahasan.

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN K.H. MAS MANSUR

Pada bab ini terbagi dalam tiga sub bab. Pertama, membahas mengenai asal-usul Mas Mansur yang meliputi latar belakang keluarganya. Pada sub bab kedua akan membahas mengenai riwayat pendidikannya beserta tokoh-tokoh yang kelak banyak berpengaruh dalam cara pikir dan perjuangan Mas Mansur, sedangkan sub bab ketiga akan membahas mengenai pribadi Mas Mansur.

BAB III KIPRAH K.H. MAS MANSUR DALAM PARTAI POLITIK MASA PERGERAKAN NASIONAL

Bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Pada bab pertama membahas mengenai masa kiprah Mas Mansur dalam partai politik pada masa Pergerakan Nasional. Pada sub bab kedua membahas tentang pemikiran Mas Mansur pada masa Pergerakan Nasional.

BAB IV K.H. MAS MANSUR PERANANNYA DALAM MUHAMMADIYAH HINGGA TAHUN 1945

Bab ini terbagi menjadi dua subbab yang menjelaskan tentang kiprahnya dalam organisasi Muhammadiyah dan juga beberapa gagasannya agar Muhammadiyah menjadi organisasi yang maju. Pada subbab kedua membahas tentang 12 Langkah Muhammadiah.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari rumusan masalah.